

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik (Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik). Profesi akuntan publik merupakan sebuah profesi yang bekerja berdasarkan kepercayaan dari masyarakat kepada seorang akuntan publik, dari profesi seorang akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2011). Akuntan publik harus memiliki kualifikasi tertentu, yaitu keahlian dalam akuntansi (ada sertifikasinya) dan keahlian lain (perpajakan, penilaian aset, analisis sistem, konsultan manajemen, dan sebagainya) serta kualitas pribadi yang tinggi. Kualitas pribadi akuntan publik akan tercermin dari perilaku profesionalnya.

Selain itu akuntan publik atau auditor juga harus memiliki independensi atau menjadi pihak yang independen dalam melaksanakan tugas memberikan jasa *assurance*, jasa atestasi dan non *assurance*, contohnya adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit agar dapat memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari

salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, agar hal tersebut tercapai maka auditor harus melaksanakan proses audit. Proses audit merupakan bagian dari *assurance services*, pelaksanaan *assurance service* ini melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambil keputusan serta independensi dan kompetensi dari pihak yang melakukan audit, sehingga kesalahan yang terjadi dalam proses pengauditan akan berakibat berkurangnya kualitas informasi yang diterima oleh pengambil keputusan (Weningtyas *et al*, 2006). Auditor harus terlebih dahulu mengumpulkan bukti yang berkaitan dengan setiap tujuan khusus dalam melaksanakan audit, dan dari data tersebut auditor akan dapat membuat kesimpulan apakah ada salah saji dari asersi manajemen, kemudian kesimpulan masing-masing asersi digabungkan dan menjadi dasar untuk memberikan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Tetapi faktanya terdapat beberapa auditor yang melakukan pengurangan kualitas audit yang berarti auditor gagal untuk dapat melengkapi langkah program audit yang dilakukan secara sengaja (Indarto, 2011). Perilaku pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality behaviours*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan dimana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit (Malone dan Roberts, 1996) dalam Weningtyas *et al* (2006).

Sari (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu bentuk pengurangan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor adalah penghentian prematur atas prosedur audit. Penghentian prematur atas prosedur audit

adalah tindakan penghentian terhadap prosedur audit atau tidak melengkapi langkah prosedur audit yang disyaratkan tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya (Weningtyas, et. al, 2006). Penghentian prematur atas prosedur audit merupakan tindakan yang berkaitan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Jika auditor dengan sengaja atau tidak bertindak menghilangkan salah satu atau melakukan penghentian premature atas prosedur audit, akan berpengaruh pada kualitas laporan audit yang dihasilkan oleh auditor sebab apabila salah satu langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka kemungkinan auditor membuat *judgment* atau keputusan yang salah akan semakin tinggi (Heriningsih, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas *et al* (2006) dan Heriningsih (2002) menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden cenderung melakukan tindakan penghentian secara prematur atas prosedur audit. Dari penelitian Heriningsih (2002) juga dapat diketahui adanya hubungan yang signifikan antara time pressure dan risiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Namun dalam penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa dapat dikaitkan dengan penghentian prematur atas prosedur audit. Wibowo (2010) mengatakan bahwa semakin besar time pressure maka akan semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit, dan hubungan antara keduanya

bersifat signifikan dan positif. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Indarto (2011) yang juga menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara time pressure dan penghentian prematur atas prosedur audit. *Time pressure* merupakan kondisi di mana auditor merasakan tekanan dalam melaksanakan penugasan audit, tekanan ini dirasakan akibat dari terbatasnya anggaran waktu audit yang diberikan kepada auditor untuk menyelesaikan penugasan, hal ini dapat memicu auditor untuk melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit.

Dalam penelitian Weningtyas *et al* (2006), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa risiko audit yang dimaksud adalah risiko deteksi untuk menemukan adanya salah saji. Dan juga dalam penelitiannya Weningtyas *et al* (2006) menyatakan bahwa sering kali auditor merasa yakin bahwa tanpa melakukan prosedur audit tertentu, opini yang dibuat tidak akan salah sehingga tidak mau terlalu banyak mengumpulkan bahan bukti dan prosedur audit, hal ini yang menyebabkan dan memicu terjadinya praktek penghentian prematur atas prosedur audit. Dalam Indarto (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara risiko audit dan penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertimbangan risiko audit (risiko deteksi) auditor maka semakin tinggi kecenderungan auditor menghentikan prosedur audit secara prematur. Agar dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan banyak bukti audit yang diperoleh dari prosedur-prosedur audit yang memang harus dilakukan.

Adanya beberapa anggapan bahwa tingkat materialitas yang rendah dalam prosedur audit akan mendorong auditor untuk meninggalkan prosedur audit atau melakukan penghentian secara prematur atas prosedur audit, karena auditor menganggap tingkat materialitas yang rendah tidak berpengaruh pada opini yang akan dibuat oleh auditor. Weningtas *et al* (2006) mengatakan bahwa auditor menganggap bahwa prosedur audit memiliki materialitas rendah dalam mendeteksi kemungkinan adanya salah saji, maka kecenderungan auditor untuk meninggalkan atau mengabaikan prosedur tersebut akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya, dan penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara materialitas terhadap penghentian premature atas prosedur audit. Lemahnya prosedur review dan kontrol kualitas yang diterapkan di dalam sebuah Kantor Akuntan Publik akan membuat auditor lebih mudah untuk melakukan tindakan penghentian secara prematur atas prosedur audit. Semakin efektif penerapan prosedur review dan kontrol kualitas dalam suatu Kantor Akuntan Publik maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk melakukan penyimpangan dalam pelaksanaan audit (Weningtyas *et al*, 2006). Di dalam penelitian Indarto (2011) menunjukkan bahwa *review procedure* dan *quality control* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audir, yang berarti bahwa semakin ketat *review procedure dan quality control* oleh Kantor Akuntan Publik, maka semakin kecil kecenderungan auditor menghentikan prosedur audit secara prematur.

Komitmen organisasi merupakan tingkat sampai sejauh mana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi tersebut. Seringkali, komitmen organisasional diartikan secara individu dan berhubungan dengan keterlibatan orang tersebut pada organisasi tersebut (Ikhsan dan M Ishak, 2005). Auditor yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi akan merasakan suatu kewajiban moral untuk berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi, sehingga auditor tersebut akan memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan tugas audit dengan baik. Dalam penelitian Donnelly *et al* (2003) menunjukkan bahwa komitmen organisasional berpengaruh negatif dan signifikan dengan perilaku penghentian prematur atas prosedur audit, yang artinya semakin rendah komitmen seorang auditor maka semakin tinggi penerimaan perilaku disfungsional. Maryanti (2005) menyatakan bahwa dysfunctional audit behavior tidak dianggap sebagai perilaku yang disfungsional yang merugikan melainkan dianggap sebagai alat untuk menunjukkan komitmen seorang auditor pada organisasinya dan merupakan alat yang potensial untuk mendapatkan promosi, dan tingkat tingginya komitmen organisasi tidak menghasilkan sensitivitas etika (*ethically sensitive*) auditor yang juga tinggi.

Auditor yang memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Kantor Akuntan Publik dimana auditor tersebut bekerja maka auditor akan semakin menjaga nama baik tempatnya bekerja dengan menghasilkan kualitas audit yang baik. Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, maka auditor harus

melaksanakan prosedur-prosedur audit yang telah disyaratkan dan keadaan ini menyebabkan auditor memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit (Indarto, 2011). Pujaningrum (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat kinerja dari seorang auditor berpengaruh negatif terhadap tindakan penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini membuktikan bahwa auditor yang memiliki tingkat kinerja yang berada dibawah harapan supervisornya memiliki kemungkinan yang lebih besar terlibat dalam tindakan disfungsi audit karena menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam organisasi melalui usahanya sendiri.

Turnover Intention merupakan variabel yang menggambarkan keinginan suatu individu (dalam hal ini auditor) untuk berhenti bekerja dalam suatu organisasi (KAP). Keinginan ini dapat berakibat seseorang bersikap kurang peduli terhadap apa yang ia lakukan di dalam organisasinya. Sikap ini juga dapat mengakibatkan kinerja yang buruk bagi individu tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya perilaku disfungsi (Petronila, dan Irawati, 2006). Pujaningrum (2012) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang membuktikan bahwa ada pengaruh yang positif antara *turnover intention* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, yang artinya bahwa auditor yang memiliki keinginan yang tinggi untuk menarik diri atau keluar dari organisasi atau berkeinginan pindah kerja ke KAP lain, maka auditor tersebut memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mendukung,

menerima dan melakukan perilaku disfungsional dalam audit yaitu penghentian secara prematur atas prosedur audit.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Weningtyas *et al* (2006) yang menguji prosedur audit yang sering dihentikan oleh auditor dan menguji pengaruh antara *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap keputusan untuk melakukan penghentian prosedur audit. Penelitian ini mengacu kepada penelitian tersebut dengan menguji beberapa variabel tambahan, yaitu komitmen organisasi, kinerja auditor, dan turnover intention yang berasal dari masing-masing individu berpengaruh terhadap perilaku penghentian prosedur audit. Penelitian ini mencoba melibatkan responden yang berprofesi sebagai auditor di KAP yang berada di Semarang. Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan judul penelitian: **“PENGARUH *TIME PRESSURE*, RISIKO AUDIT, MATERIALITAS, PROSEDUR *REVIEW* DAN KONTROL KUALITAS, KOMITMEN ORGANISASI AUDITOR, KINERJA AUDITOR, DAN *TURNOVER INTENTION* TERHADAP PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah tertuang dalam latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah *time pressure* berpengaruh positif terhadap terjadinya penghentian atas prematur prosedur audit?

2. Apakah risiko audit berpengaruh positif terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?
3. Apakah materialitas berpengaruh negatif terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?
4. Apakah prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh negatif terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?
5. Apakah komitmen organisasi auditor berpengaruh negatif terhadap terjadinya penghentian premature atas prosedur audit?
6. Apakah kinerja auditor berpengaruh negatif terhadap terjadinya penghentian premature atas prosedur audit?
7. Apakah *turnover intention* berpengaruh positif terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara terperinci tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah *time pressure* berpengaruh positif terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Mengetahui apakah risiko audit berpengaruh positif terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Mengetahui apakah materialitas berpengaruh negatif terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Mengetahui apakah prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh negatif terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

5. Mengetahui apakah komitmen pada organisasi auditor berpengaruh negatif terhadap terjadinya penghentian premature atas prosedur audit.
6. Mengetahui apakah kinerja auditor berpengaruh negatif terhadap terjadinya penghentian premature atas prosedur audit.
7. Mengetahui apakah turnover intention berpengaruh positif terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1. Bagi Pengembangan Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, terutama dalam bidang akuntansi keperilakuan dan auditing mengenai variabel-variabel yang signifikan menjelaskan adanya pengaruh terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti yang akan melakukan riset-riset mengenai masalah ini di masa mendatang.

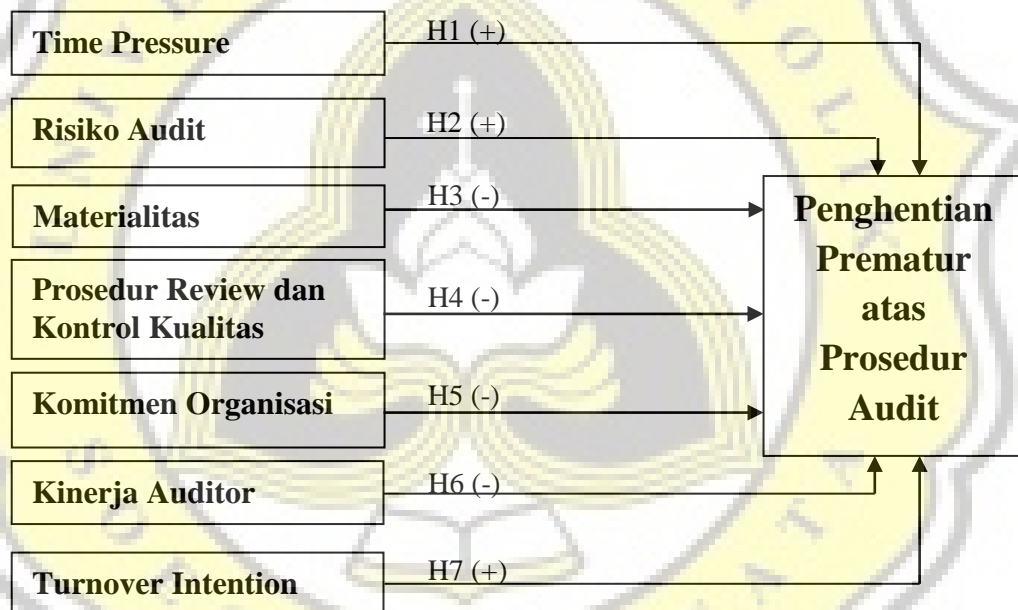
1.4.2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

1. Memberikan masukan bagi KAP untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik penghentian prematur prosedur audit yang dilakukan oleh

auditor dan mengevaluasi prosedur audit dan jangka waktu audit yang ditetapkan.

2. Memberi masukan bagi auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Semarang dalam melaksanakan tugasnya agar sesuai dengan standar yang telah disepakati dan ditetapkan oleh organisasi profesi akuntan publik.

1.5. Kerangka Pikir Penelitian



Auditor dalam melaksanakan tugasnya dituntut berkerja secara profesional dan independen. Hal ini untuk memenuhi permintaan klien yang menginginkan kualitas audit yang tinggi. Namun kualitas audit ini dapat berkurang karena tindakan yang dilakukan oleh seorang auditor. Salah satu bentuk pengurangan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Sari, 2010). Banyak faktor yang

mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit, sehingga seorang auditor dapat melakukan tindakan tersebut.

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit tersebut. Semakin banyak *time pressure* yang dihadapi oleh seorang auditor, maka semakin tinggi kecenderungan seorang auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Selain itu, faktor risiko audit (deteksi) juga dapat mempengaruhi tindakan penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor. Pengaruhnya bersifat positif, dimana ketika risiko audit yang diinginkan rendah, bahan bukti dan prosedur yang dilakukan harus lebih banyak sehingga probabilitas auditor dalam melakukan penghentian prematur juga semakin rendah.

Materialitas juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi. Materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Ketika auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka seringkali prosedur audit tersebut diabaikan oleh auditor. Pelaksanaan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang, seperti penghentian prematur atas prosedur audit.

Faktor komitmen organisasi dari seorang auditor akan memberikan pengaruh negatif terhadap tindakan penghentian prematur atas prosedur audit karena auditor yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi akan merasakan suatu kewajiban moral untuk berusaha sekuat tenaga untuk

mencapai tujuan organisasi, sehingga auditor tersebut akan memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan tugas audit dengan baik.

Auditor yang memiliki tingkat kinerja yang berada dibawah harapan supervisornya memiliki kemungkinan yang lebih besar terlibat dalam tindakan disfungsional audit karena menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam organisasi melalui usahanya sendiri. Tingkat kinerja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seorang auditor untuk melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit.

Faktor yang lain adalah *Turnover intention*. Pengaruh *Turnover Intention* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit bersifat positif, yang artinya bahwa auditor yang memiliki keinginan berpindah kerja ke KAP lain, maka auditor tersebut memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mendukung, menerima dan bahkan melakukan perilaku disfungsional dalam audit yaitu penghentian secara prematur atas prosedur audit.

1.6. Sistematika penulisan

Penulisan penelitian ini akan disusun dalam lima bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang pengertian dan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian, serta menyajikan pengembangan hipotesis berdasarkan logika berpikir dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan metode penelitian yang akan digunakan meliputi : penentuan populasi, sampel, definisi operasional dan pengukurannya, sumber dan jenis data, teknik dan alat pengumpulan data serta teknik analisis data yang mencakup berbagai macam uji.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Hasil pengujian dan pembahasannya akan diuraikan lebih lanjut secara rinci.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan sara sehubungan dengan penulisan penelitian ini.